

PERBEDAAN ADAPTABILITAS KARIR DITINJAU DARI JENIS SEKOLAH (SMA DAN SMK)

Baiq Dini Mardiyati, Rudy Yuniawati
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
rudy.yuniawati@psy.uad.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan adaptabilitas karir ditinjau dari jenis sekolah. Subjek pada penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Adaptabilitas Karir. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis uji-t. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Keseluruhan komputasi data penelitian dihitung menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai $t = -5,491$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan adanya perbedaan adaptabilitas karir pada siswa SMA dan SMK. Mean adaptabilitas Karir siswa SMA 116,5 lebih rendah dibandingkan mean dari siswa SMK 127,3. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan dalam adaptabilitas karir yang sangat signifikan antara siswa SMA dan siswa SMK. Siswa yang bersekolah di SMK memiliki adaptabilitas karir yang lebih tinggi dibandingkan adaptabilitas karir siswa yang bersekolah di SMA.

Kata Kunci Adaptabilitas karir, Jenis sekolah

PENDAHULUAN

Pada rentang kehidupan manusia terdapat tahap-tahap perkembangan yang harus dilalui mulai dari sejak lahir sampai meninggal. Dalam setiap tahapan perkembangan tersebut terdapat tugas-tugas perkembangan yang menuntut individu untuk mampu melalui setiap tugas tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Super (Isaacson & Brown, 1997) meyakini bahwa dalam setiap tahap-tahap terdapat tugas-tugas yang harus dipenuhi. Remaja berada pada tahap perkembangan karir eksplorasi yang melibatkan proses-proses seperti: kristalisasi dari pemenuhan tahap pertumbuhan, spesifikasi pilihan terkait pekerjaan dan implementasi dari ide-ide menjadi tindakan. Sedangkan menurut Havighurst (Yusuf, 2006) salah satu tugas yang harus dipenuhi remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir, yang apabila remaja mampu menyelesaikan tugas ini, maka remaja tersebut dikatakan telah mencapai kematangan karir.

Sharf (2006) menganggap bahwa kemampuan untuk menghadapi pilihan-pilihan sangat beragam pada remaja, salah satunya terkait dengan proses pemilihan karir yang terkait dengan minat, kapasitas, dan nilai yang mereka anut. Apakah mereka akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi? Ataukah mereka akan langsung bekerja? Bagaimana pandangan pelajar tentang suatu pekerjaan tertentu yang menjadi bahan pertimbangan. Selain itu nilai yang ditanamkan orang tua tentang pendidikan juga akan memengaruhinya, seperti pelajar di berbagai negara industri didorong untuk bekerja penuh waktu dan bersekolah paruh waktu. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) membahas isu pendidikan lanjutan dan vokasi juga dalam tahap perkembangan remaja, dimana mereka mulai mempertanyakan identitasnya, salah satunya melalui hal-hal yang dikerjakannya, apakah itu berguna baginya dan berhasil dilakukan dengan baikkah? Hal ini sesuai dengan yang ditulis Hirschi (2009) yang mengutip dari berbagai sumber, bahwa mempersiapkan

masa depan vokasional adalah salah satu tugas perkembangan dalam remaja, sehingga penting mendampingi remaja dalam persiapan karir.

Konsep adaptabilitas karir didefinisikan Savickas (Creed, Fallon, & Hood, 2008) sebagai kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan dan kondisi kerja. Dalam hal ini dapat pula di anggap sebagai kesiapan untuk mengatasi perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja. Pada dunia pendidikan sebagai pangkal dari karir dimana seseorang harus mempersiapkan diri dan berperan dalam pendidikannya agar sesuai dengan karir yang ingin dicapai seorang pelajar. Sehingga adaptabilitas karir tidak semata-mata terjadi didalam dunia kerja saja, tetapi juga terjadi di berbagai rentang kehidupan lainnya. Misalnya pada pelajar SMA yang akan masuk ke perguruan tinggi ia harus memutuskan program studi apa yang akan di ambilnya saat di perguruan tinggi, begitu juga dengan pelajar SMK ia harus memutuskan mau ke mana, ingin menekuni jurusan yang di ambilnya waktu disekolah atau bisa saja memutuskan untuk melanjutkan sekolah agar mendapatkan gelar sarjana. Proses pengambilan keputusan ini merupakan salah satu bentuk adaptabilitas karir.

Savickas memperkenalkan konstruk adaptabilitas karir sebagai konstruk pengganti kematangan karir. Adaptabilitas mempresentasikan kemampuan kritical dalam individu untuk mengarahkan proses pengambilan keputusan dalam karir dan dunia kerja (Duffy, 2010). Didalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan terdapat komponen adaptasi demikian yang disebutkan savickas. Savickas (Creed, Fallon, & Hood 2008) Konstruk adaptasi dapat menjadi sebuah jembatan melalui perbedaan individu, perkembangan, diri dan kontekstual segmen dalam proses kehidupan manusia. Dalam sudut pandang perbedaan individu dapat difokuskan pada kemampuan adaptasi dan gaya seseorang dalam suatu situasi, kemudian pada sudut pandang perkembangan memusatkan pada fungsi dan proses dari adaptasi sepanjang hidup seseorang dan pada sudut pandang kontekstual dimana individu harus beradaptasi dan bertahan ketika menghadapi berbagai situasi. Misalnya dalam dunia pendidikan, dimana para pelajar harus beradaptasi dalam suasana kegiatan belajar mengajar, mungkin cara mengajar guru dalam suatu pelajaran kurang dapat diterima oleh pelajar, namun seorang pelajar yang mampu beradaptasi dapat mengatasi masalah yang dihadapi sehingga dapat mengikuti pelajaran tersebut dengan baik.

Adaptabilitas karir memiliki empat dimensi perkembangan yang diusung oleh Savickas (Creed, Fallon, & Hood, 2008) berupa perencanaan karir, eksplorasi karir dan diri, serta pembuatan keputusan. Didalamnya terdapat dimensi-dimensi yang terkait dengan tahap-tahap perkembangan diatas, terutama pada tahap pertumbuhan dan eksplorasi. Lebih lanjut, Savickas (Creed, Fallon, & Hood, 2008) menyarankan untuk mengetahui strategi adaptasi yang efektif, dapat dilihat melalui efek yang ditimbulkan ketika fokus pekerjaan yang menonjol atau pada masa transisi.

Usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja, hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah merupakan individu yang memiliki tugas untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir. Sekolah menengah merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Pada jenjang ini anak berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk mencapai cita-cita yang di inginkannya. Secara psikologis masa sekolah menengah merupakan tahap masa pematangan kedewasaan, pada tahap ini anak mengidentifikasi profesi dan jati dirinya secara utuh. Para ahli pendidikan seperti Montessory dan Charless Buhler (Santoso, 2000) menyatakan bahwa pada usia tersebut seseorang berada pada masa penemuan diri, secara spesifik Montessory menyebutkan pada usia 12-18 tahun, sementara Charless Buhler menyebutkan pada usia 13-19 tahun. Salah satu aspek penemuan diri pada anak yang paling penting pada tahap ini adalah pekerjaan dan

profesi. Secara psikologis mereka mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan dan profesi yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, serta potensi yang dimilikinya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pada tahun kedua yakni kelas 11 siswa dapat memilih salah satu dari tiga jurusan yang ada, yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga yakni kelas 12 siswa diwajibkan untuk mengikuti ujian nasional yang memengaruhi kelulusan. Lulusan Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan sesuai dengan jurusannya IPA, IPS, dan Bahasa serta dapat meningkatkan keterampilan siswa (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Sedangkan untuk kurikulum 2013 penjurusannya berdasarkan minat dengan tiga pilihan yaitu Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan Kebudayaan. Para siswa SMA memilih peminatan sejak duduk dikelas X (1 SMA). Seleksi peminatan akan dilakukan berdasarkan nilai raport SMP dan wawancara oleh guru Bimbingan dan Konseling (pemerintah atau kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud, 2013). Namun subjek yang diteliti oleh penulis adalah SMA yang menggunakan peraturan pemerintahan lama, yaitu pengambilan jurusan dari kelas XI berdasarkan nilai mata pelajaran siswa.

Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Siswa sekolah menengah memiliki beberapa masalah yang berkaitan dengan karir, baik sekolah menengah umum maupun sekolah menengah kejuruan. Dari hasil wawancara salah satu permasalahannya yaitu siswa SMA dan siswa SMK memiliki kebingungan dalam mengambil keputusan mengenai karir nantinya setelah lulus dari sekolah menengah.

Pengertian Karir

Super (Isaacson & Brown, 1997) mengartikan karir sebagai rangkaian peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan seseorang. Didalamnya meliputi berbagai macam pekerjaan dan peran yang diembannya, sehingga kesatuan dari hal-hal tersebut membentuk komitmen seseorang terhadap pekerjaan sebagai bentuk dari pengembangan dirinya. Selain itu, Seligman (1994) mengartikan karir sebagai rangkaian peran atau posisi yang meliputi: kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan, waktu luang, pekerjaan sukarela, dan pendidikan.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, karir dapat disimpulkan sebagai sebuah rangkaian peristiwa yang terjadi sepanjang hidup seseorang, dimana didalamnya terlibat berbagai jenis pekerjaan dan peran yang dimiliki olehnya.

Pengertian Adaptabilitas Karir

Savickas (Creed, Fallon, & Hood, 2008) mendefinisikan adaptabilitas karir sebagai kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan, pendidikan, serta mampu mengatasi situasi yang tidak terduga yang mungkin muncul sebagai perubahan dalam pekerjaan, kondisi kerja dan pendidikan. Lebih lanjut Rottinghaus, Day, & Borgen (Creed, Fallon, & Hood, 2008) mendefinisikannya sebagai kecenderungan yang mempengaruhi cara seseorang dalam melihat kapasitasnya untuk merencanakan dan menyesuaikan diri dengan rencana perubahan-perubahan dalam karirnya, terutama dalam menghadapi hal-hal yang tidak terprediksi.

Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptabilitas karir adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai perubahan situasi tak terduga yang muncul dalam karirnya dan menyesuaikan diri dalam hal-hal yang tak terduga terkait kondisi di lingkungan pekerjaan maupun pendidikan.

Aspek-aspek Adaptabilitas Karir

Creed, Fallon, & Hood (2008) mengoperasionalkan adaptabilitas karir ke dalam lima hal, antara lain:

a. *Career Planning*

Perencanaan karir ini melihat sejauh mana seseorang telah memikirkan berbagai kegiatan dalam rangka usaha untuk mencari informasi mengenai dunia pekerjaan yang diinginkan, serta sejauh mana mereka menganggap dirinya mengetahui aspek-aspek dalam bekerja. Mempelajari berbagai informasi terkait pekerjaan dan merencanakan pekerjaannya dengan orang lain, turut mengambil kursus atau kegiatan yang berkaitan dan dapat berguna.

b. *Self Exploration*

Eksplorasi diri merujuk pada kemauan seseorang dalam menggunakan berbagai sumber daya yang ada untuk mencari informasi mengenai karir. Sharf (2006) menyebutkan bahwa eksplorasi karir berkaitan dengan pencarian informasi dan pengetahuan mengenai sumber daya informasi untuk pendidikan dan pekerjaan.

c. *Environment-Career Exploration*

Menurut Blustein (Creed, Fallon, & Hood 2008) Eksplorasi lingkungan, dalam hal ini mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan karir. Mengusahakan berbagai cara untuk lebih mengeksplorasi karir tertentu yang diinginkannya. Individu akan berusaha memaksimalkan potensi lingkungan sekitar untuk memperdalam pengetahuannya tentang karir. Misalnya seorang pelajar yang mencari informasi tentang karir kepada guru bimbingan karir di sekolahnya, atau mahasiswa yang bertanya pada dosen tertentu yang dianggap memiliki spesialisasi dibidang yang diminatinya.

d. *Decision Making*

Ketika siswa dihadapkan pada situasi dimana harus mengambil keputusan dalam persoalan karirnya dan siswa ditanya mengenai keputusan mana yang paling tepat. Dalam hal ini jika remaja mengetahui bagaimana cara mengambil keputusan dan mengerti tentang hal tersebut, maka ia akan mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

e. *Self Regulation*

Regulasi diri dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai macam situasi dan tuntutan sosial (Baumeister & Vohs 2007). Baumeister dan Vohs (2007) menemukan bahwa individu dengan kemampuan regulasi diri yang baik akan sukses di dunia sekolah, kerja, ataupun relasi dengan orang lain. Mereka juga biasanya memiliki kesehatan mental yang positif. Secara umum, regulasi diri akan meningkatkan fleksibilitas perilaku individu dan memudahkannya untuk beradaptasi. Baumeister dan Vohs (2007) dengan fleksibilitas ini, individu akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tuntutan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek adaptabilitas karir terdiri dari perencanaan karir (*career planning*), eksplorasi diri (*self exploration*), eksplorasi lingkungan karir (*environment-career exploration*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan regulasi diri (*self regulation*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Adaptabilitas Karir

Hirschi (2009) memaparkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir yang mirip dengan faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan kedalam enam bagian, yaitu

a. Usia

Usia seseorang dapat menentukan bagaimana pola pikirnya. Usia terkait dengan tahap perkembangan dari seorang individu. Misalnya individu pada usia remaja pasti akan memiliki adaptabilitas karir lebih tinggi daripada individu usia anak-anak. Hal ini terkait dengan tugas perkembangan remaja dimana mereka dipersiapkan untuk menghadapi peran mereka nantinya di masa dewasa. Remaja sudah mengerti tentang implikasi jangka panjang dari pendidikan dan pilihan karir yang sudah dilakukannya (Steinberg, 1999).

b. Gender

Pada remaja perempuan dan laki-laki memiliki pola yang berbeda terkait komponen pembentukan identitas. Seperti pendapat Gilligan (Seligman, 1994) bahwa perempuan membentuk identitas mereka dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain, dan laki-laki dengan menetapkan kemandiriannya. Menurut McNair & Brown (Seligman, 1994) beberapa peneliti menyatakan bahwa kematangan karir pada remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki seusianya. Dengan pola relasional, remaja perempuan akan dapat lebih mudah menggali tentang karir yang diminati, karena mereka cenderung berinteraksi dengan banyak orang. Hal ini dapat menjadi akses bagi individu yang ingin menggali informasi tentang karir atau pendidikan tertentu.

c. Pengalaman Kerja

Ketika seorang individu memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, ia akan mendapatkan informasi terkait dengan karir yang dipilihnya. Semakin banyak pengalaman yang didapat, ia akan dapat mengeksplorasi karir tersebut dengan lebih mendalam lagi. Dengan semakin kayanya informasi yang dimiliki, seseorang akan dapat merencanakan karirnya dengan lebih matang lagi. Penelitian yang dilakukan Luzzo, mengenai individu yang memiliki pengalaman kerja yang terkait dengan minat karirnya maka ia akan merasa bahwa pengambilan keputusan dalam karirnya sebagai proses berkelanjutan dimana mereka memiliki kontrol personal akan hal itu (Patton & Lokan, 2006).

d. Keluarga

Hubungan antara orang tua dan anak adalah salah satu hal yang penting dalam keluarga. Dengan pola hubungan keluarga dapat diketahui arah pendidikan dan ekspektasi terhadap anak dari orang tua. Keluarga sebagai satuan masyarakat utama dapat menjadi salah satu sarana yang paling mudah dicapai anak untuk mendapatkan arahan dan informasi mengenai kaitan minat dan bakat mereka terhadap karir tertentu. Orang tua dapat pula mendorong anak menuju suatu karir yang diminati oleh anaknya. Mereka juga dapat menjadi sumber informasi anak dengan memberi nasehat, berdiskusi, dan memberikan petunjuk dengan model yang ditunjukkan oleh orang tua. Meskipun demikian, menurut Penick (1990), remaja dengan keluarga yang memiliki hubungan yang erat dapat mengalami kesulitan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan karir. Hal ini dikarenakan mereka sering kali tidak mampu membedakan tujuan dan harapan orang tuanya. Mereka menjadi kesulitan untuk mengetahui kualitas unik mereka masing-masing karena pola pikir dan gaya yang sudah ditanamkan yang sesuai dengan nilai-nilai dalam keluarga. Bergen (2006) juga berpendapat bahwa keluarga memiliki pengaruh dalam proses perkembangan karir yang mempengaruhi individu secara langsung.

e. Institusi Pendidikan

Dewasa ini, berbagai sekolah mulai mengadakan pendidikan diluar pelajaran utama yang berkaitan dengan penjurusan di dunia perkuliahan dan alternatif karir terkait jurusan tersebut. Hal ini dapat membekali pelajar dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai hal yang diminatinya dan hal-hal yang perlu dipenuhi untuk mendapatkan karir yang diinginkan. Dunia perkuliahan juga seringkali mengadakan seminar dan pameran pekerjaan yang mungkin sesuai dengan karir mahasiswanya. Patton dan Lokan (2006) meyakini bahwa perbedaan institusi pendidikan yang diikuti individu memiliki peranan yang penting dalam adaptabilitas karir.

f. **Status Sosial-Ekonomi**

Status sosial ekonomi dapat berpengaruh pada adaptabilitas karir, dalam hal ini individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam rangka eksplorasi karir dan perencanaan karirnya. Semisal nya, anak dengan status sosial ekonomi menengah ke atas akan memiliki fasilitas-fasilitas lebih untuk mencari tahu tentang karir yang diinginkannya. Ataupun dengan relasi orangtuanya dengan orang-orang tertentu yang memungkinkan lebih banyaknya informasi yang didapat anak untuk perencanaan karirnya. Patton dan Lokan (2006) meyakini bahwa latar belakang ekonomi memiliki peranan yang penting dalam kematangan karir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir yaitu usia, gender, pengalaman kerja, keluarga, institusi pendidikan, dan status sosial ekonomi. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir tersebut dalam institusi pendidikan yaitu termasuk dalam siswa SMA dan SMK menyampaikan bahwa siswa dapat melakukan pendidikan diluar jam pelajaran sekolah yang berkaitan dengan penjurusan di dunia perkuliahan dengan alternatif karir terkait jurusan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir juga menyampaikan dengan lebih baik perilaku-perilaku terkait karir dan kemampuan serta pengetahuan dalam berbagai tahapan dan transisi dalam perkembangan karir.

Perbedaan Adaptabilitas Karir siswa SMA dan siswa SMK

Adaptabilitas karir mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap siswa sekolah menengah. Sebagaimana diketahui bahwa siswa sekolah menengah berada pada fase perkembangan remaja dan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mulai mempersiapkan karir masa depan. Persiapan karir itu diawali dengan munculnya dorongan untuk mengembangkan minat karir terhadap pekerjaan tertentu, mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat karir dan mulai muncul dorongan untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu. Hal ini di dukung oleh karir di SMA yang mendidik siswanya agar dapat menentukan pilihan karir yang tersedia di bidang penjurusannya. Asumsinya siswa SMK lebih memahami bidang pekerjaan yang di ambil nya, karena sudah mulai di jurusan dari kelas X sampai XII. Hal ini dikemukakan oleh Super (Sharf, 2006) bahwa orientasi karir merupakan kesiapan individu untuk mengambil keputusan karir.

Dalam konteks pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sekolah umum yang nantinya para siswa diharapkan masuk ke perguruan tinggi. Hal tersebut karena di SMA seorang murid tidak akan mendapat keahlian khusus, keahlian tersebut salah satunya dapat diperoleh ketika melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti masuk kuliah sesuai dengan jurusan yang diinginkan. Kurikulum program studi terdiri dari IPA, IPS, dan Bahasa. Namun di SMA juga ada mata pelajaran BK (Bimbingan Karir) yang rata-rata satu jam/minggu nya. Pada pendidikan SMA, bimbingan karir merupakan salah satu jenis bidang bimbingan yang dapat memberikan informasi kepada para siswa mengenai minat karir yang diinginkan. Secara umum bimbingan karir di sekolah adalah untuk membantu siswa memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan mengenai karir dimasa depan (Kasim, 2001). Tujuan dari layanan bimbingan karir ialah agar siswa dapat merencanakan

kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang. Para peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal. Dan siswa dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pekerjaannya nanti.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mendidik dan membekali siswa dengan keahlian khusus. Ada berbagai jurusan yang bisa dipilih di SMK yaitu: teknik mesin, teknik elektro, teknik komputer, audio video, akuntansi, tata boga, dll. Hal ini memudahkan siswa SMK untuk merencanakan karir masa depan. Penjurusan di SMK sudah dimulai sejak kelas X, siswa dibekali keahlian khusus hingga tiga tahun. Hal ini berpengaruh besar terhadap siswa untuk belajar dan menggali informasi atau pengetahuan dibidang tertentu yang diminati dalam waktu yang lebih lama. Siswa dapat memperdalam pengetahuan tentang minat bidang melalui praktek kerja lapangan. Siswa SMK dapat mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi pada lingkungan sekitar. Secara umum siswa SMK mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan karena memiliki banyak pengalaman dalam bidang pekerjaan tertentu.

Perbedaan adaptabilitas karir antara siswa yang bersekolah di SMA dengan siswa yang bersekolah di SMK disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu *career planning* meliputi sejauhmana individu memikirkan berbagai kegiatan dalam rangka usaha untuk mencari informasi mengenai dunia pekerjaan yang diinginkan. Mempelajari berbagai informasi terkait pekerjaan dan merencanakan pekerjaannya dengan orang lain, turut mengambil kursus atau kegiatan yang berkaitan dan dapat berguna. Siswa yang bersekolah di SMK memiliki *career planning* satu tahap lebih awal dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di SMA. Sistem kurikulum pendidikan sekolah SMK telah mengarahkan sejak awal pada penjurusan bidang karir tertentu dibandingkan dengan sekolah SMA yang baru menjuruskan siswa setelah masuk pada tingkat kelas XI. Sekolah SMK mengarahkan penjurusan bidang karir yang lebih spesifik dibandingkan dengan sekolah SMA yang secara umum hanya menjuruskan siswa pada tiga kategori bidang yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Ditinjau dari aspek ini maka siswa yang bersekolah di SMK memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk merencanakan bidang karir karena telah memilih penjurusan bidang sejak di tingkat X dibandingkan siswa SMA yang merencanakan karir baru di tingkat kelas XI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan adaptabilitas karir antara siswa SMA dan siswa SMK. Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada perbedaan adaptabilitas karir antara siswa SMA dan siswa SMK, siswa SMK memiliki adaptabilitas karir lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif dengan menggunakan alat ukur berupa skala psikologi. Skala adalah alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap aspek afektif, berupa pertanyaan atau pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, dan respon atau jawaban subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar dan salah (Azwar, 2006).

Pada penelitian ini terdapat 1 skala yang digunakan sebagai alat pengumpul data, aitem-aitem pada skala tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu : (1) aitem favorable, aitem yang mendukung variabel (2) aitem unfavourable, yaitu aitem yang tidak mendukung variabel (Hadi, 2004). Terdapat 4 alternatif jawaban dari setiap aitem, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi terhadap data yang telah dikumpulkan. Tujuan dilakukan uji asumsi adalah agar keputusan yang diambil

berdasarkan hasil analisis, valid dan reliabel (Hadi, 2003). Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians, kedua uji asumsi tersebut digunakan dengan alasan bahwa model data penelitian adalah parametrik dengan menggunakan model analisis uji - t.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran skor subjek pada suatu variabel yang dianalisis, dengan kata lain bahwa uji normalitas dilakukan untuk menguji tidak adanya perbedaan antara distribusi sebaran skor subjek sampel penelitian dan distribusi sebaran skor subjek pada populasi penelitian.

Analisis data untuk variabel adaptabilitas karir siswa SMA menghasilkan nilai K-S Z sebesar 1.152 dengan $p = 0,140$ ($p > 0,05$), dan analisis data untuk variabel adaptabilitas karir siswa SMK menghasilkan nilai K-S Z sebesar 0,625 dengan $p = 0,830$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data variabel-variabel tersebut adalah normal. Hasil analisis normalitas sebaran selengkapnya dapat dilihat pada lampiran (halaman)

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat seberapa besar perbedaan varians antara kedua kelompok. Perbedaan varians yang memiliki $p < 0,05$ maka varians dinyatakan heterogen atau sebaliknya, apabila $p > 0,05$ maka varians dinyatakan homogen. Pada penelitian ini diketahui nilai *Levene statistic* sebesar 3.439 dan $p = 0,065$ ($p > 0,05$) maka varians antara kedua kelompok dinyatakan homogen. Hasil analisis homogenitas varians selengkapnya dapat dilihat pada lampiran (halaman).

c. Uji Hipotesis (Uji-t)

Analisis uji-t dilakukan untuk menguji perbedaan adaptabilitas karir siswa SMA dan SMK. Hasil analisis uji-t menunjukkan nilai $t = -5,491$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan adanya perbedaan adaptabilitas karir antara siswa SMA dan SMK. Nilai *mean* adaptabilitas karir siswa SMA ($\text{Mean} = 116,5$) lebih rendah dibandingkan nilai *mean* adaptabilitas karir siswa SMK ($\text{Mean} = 127,3$). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan adaptabilitas karir siswa SMA dan SMK, siswa SMA lebih rendah adaptabilitas karirnya dibandingkan siswa SMK, siswa SMK lebih tinggi adaptabilitas karirnya, dengan demikian hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil analisis data tentang perbedaan adaptabilitas karir diketahui bahwa nilai $t = -5.491$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Taraf signifikansi $p = 0,000$ menunjukkan bahwa peluang kesalahan dalam penelitian ini adalah kurang dari 1%. Maka dapat diinterpretasikan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan berkaitan dengan adaptabilitas karir antara siswa yang bersekolah di SMA dengan siswa yang bersekolah di SMK. Interpretasi ini juga diperkuat dengan nilai *mean* variabel adaptabilitas karir kelompok subjek siswa yang bersekolah di SMK lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* variabel adaptabilitas karir kelompok subjek yang bersekolah di SMA. Nilai *mean* pada siswa yang bersekolah di SMK yaitu 127,3, lebih tinggi 10,8 satuan bila dibandingkan dengan nilai *mean* adaptabilitas karir siswa yang bersekolah di SMA yang hanya 116,5.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa kelompok subjek yang bersekolah di SMA memiliki adaptabilitas karir pada kategori sedang yaitu sebesar 50%, sedangkan subjek yang bersekolah di SMK memiliki adaptabilitas pada kategori tinggi yaitu sebesar 77%. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat diartikan bahwa secara umum subjek penelitian dari kelompok siswa SMK memiliki kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan, serta mampu mengatasi situasi yang tidak terduga yang mungkin muncul sebagai perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa SMA yang mayoritas berada pada kategori sedang.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan adaptabilitas karir yang sangat signifikan antara siswa yang bersekolah di SMA dan siswa yang bersekolah di SMK. Adaptabilitas karir pada siswa yang bersekolah di SMK lebih tinggi dibandingkan dengan adaptabilitas karir siswa yang bersekolah di SMA.

Perbedaan adaptabilitas karir antara siswa yang bersekolah di SMA dengan siswa yang bersekolah di SMK disebabkan oleh beberapa aspek. Creed, Fallon, & Hood (2008) mengemukakan bahwa adaptabilitas karir teroperasionalisasi dalam *career planning*. *Career planning* meliputi sejauhmana individu memikirkan berbagai kegiatan dalam rangka usaha untuk mencari informasi mengenai dunia pekerjaan yang diinginkan. Mempelajari berbagai informasi terkait pekerjaan dan merencanakan pekerjaannya dengan orang lain, turut mengambil kursus atau kegiatan yang berkaitan dan dapat berguna. Siswa yang bersekolah di SMK memiliki *career planning* satu tahap lebih awal dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di SMA. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Memasuki dunia SMK diharapkan dapat memudahkan dalam mempersiapkan masa depan yang lebih jelas.

Sistem kurikulum pendidikan sekolah SMK sejak awal telah mengarahkan sejak awal pada penjurusan bidang karir tertentu dibandingkan dengan sekolah SMA yang baru menjuruskan siswa setelah masuk pada tingkat kelas XI. Sekolah SMK mengarahkan penjurusan bidang karir yang lebih spesifik dibandingkan dengan sekolah SMA yang secara umum hanya menjuruskan siswa pada tiga kategori bidang yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Ditinjau dari aspek ini maka siswa yang bersekolah di SMK memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk merencanakan bidang karir karena telah memilih penjurusan bidang sejak di tingkat X dibandingkan siswa SMA yang merencanakan karir baru di tingkat kelas XI.

Adaptabilitas karir terbentuk melalui eksplorasi karir. Sharf (2006) menyebutkan bahwa eksplorasi karir berkaitan dengan pencarian informasi dan pengetahuan mengenai sumber daya informasi untuk pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Dibandingkan dengan siswa SMA, siswa SMK diajak untuk belajar di sekolah dan belajar di dunia kerja dengan praktek secara nyata sesuai bidang yang dipelajari melalui program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Melalui PSG diharapkan siswa bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih menetapkan dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang sesuai dengan potensi dirinya (Depdikbud, 1999). Hal ini yang tidak didapatkan oleh siswa yang bersekolah di SMA yang notabene mengikuti sistem pendidikan regular yang menitikberatkan pada penguasaan akademis. Teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (Savickas, 2012) mengemukakan bahwa siswa SMK berada pada tahap eksplorasi periode kristalisasi. Pada masa ini siswa mengidentifikasi kesempatan pada tingkat pekerjaan yang sesuai serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan yang sesuai, akhirnya diharapkan memasuki pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya.

Adaptabilitas karir juga terbentuk melalui regulasi diri. Siswa yang memiliki adaptabilitas karir yang baik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang baik. Regulasi diri dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai macam situasi dan tuntutan sosial, meningkatkan fleksibilitas perilaku individu dan memudahkannya untuk beradaptasi. SMK merupakan jenis sekolah menengah yang dikhususkan bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Maka sistem pendidikannya dirancang sesuai dengan kompetensi dunia kerja. Bentuk-bentuk program keahlian yang ditawarkan SMK sangat beragam sesuai

dengan posisi kerja yang nyata. Sejak awal siswa SMK telah dihadapkan dengan praktek-praktek kerja lapangan dan studi-studi kasus untuk mengasah kompetensi individu jika nantinya telah lulus dan terjun ke dunia kerja. Dengan terbiasanya siswa SMK mengerjakan praktek lapangan dan studi kasus pada akhirnya membuat siswa yang bersekolah di SMK lebih terbiasa dan fleksibel untuk menghadapi berbagai macam masalah dan situasi. Dibandingkan dengan siswa SMA, siswa SMK yang lebih sering dilatih dalam *problem solving* di simulasi nyata dunia kerja akan memiliki keterampilan adaptasi yang lebih baik. Hal inilah yang membuat siswa SMK memiliki adaptabilitas karir yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan adaptabilitas pada siswa SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain yaitu ada perbedaan yang sangat signifikan dalam adaptabilitas karir antara siswa yang bersekolah di SMA dan siswa yang bersekolah di SMK. Adaptabilitas karir siswa yang bersekolah di SMK lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah di SMA. Kategorisasi variabel adaptabilitas karir menunjukkan bahwa mayoritas subjek yang bersekolah di SMA memiliki adaptabilitas karir pada kategori sedang dan subjek yang bersekolah di SMK memiliki adaptabilitas karir pada kategori tinggi.

Saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Saran Teoritis

Kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan menggunakan variabel lain yang lebih spesifik yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karir. Disarankan pula pada peneliti lain agar memperbaiki dan memperhatikan kualitas aitem-aitem yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data dengan memperhatikan kaidah penulisan aitem yang telah ada sehingga penelitian dapat menghasilkan hasil yang maksimal dan mempunyai validitas serta reliabilitas yang lebih baik. Selain itu perlu ditingkatkan pengambilan data secara kualitatif (wawancara dan observasi) yang lebih baik sehingga dapat lebih mendalam dan spesifik dalam melihat fenomena yang ada di lapangan.

2. Saran Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan adaptabilitas karir antara siswa yang bersekolah di SMA dan yang bersekolah di SMK. Oleh karena itu disarankan kepada siswa khususnya pada siswa yang bersekolah di SMA untuk lebih meningkatkan adaptabilitas karir. Dengan hal-hal yang lebih konkret dapat dilakukan agar lebih meningkatkan adaptabilitas karir antara lain yaitu dengan merencanakan karir yang sesuai dengan minat dan potensi diri sejak awal, menggunakan berbagai sumber daya yang ada untuk mencari informasi mengenai karir, membiasakan diri dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan bidang karir dan meningkatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai macam situasi dan tuntutan sosial khususnya dengan lingkungan dan tuntutan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi agar guru mampu membantu siswa dalam menentukan pilihan yang sesuai untuk anak didik dalam menentukan pilihan karirnya dan memberikan layanan informasi mengenai karir melalui guru BK. Tujuan dari layanan BK adalah agar siswa dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang. Para peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal serta siswa dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pekerjaannya nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation. *Social and Personality Psychology Compass*, 1, 1-14.
- Bergen, R. J. S. (2006). Family Influences on Young Adult Career Development and Aspirations. *University of North Texas*, 2006. 3254170.
- Creed, P. A., Fallon T., & Hood M. (2008). The Relationship Between Career Adaptability, Person and Situation Variables, and Career Concerns in Young Adults. *Journal of Vocational Behavior*, 74(2009). 219-229
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Kurikulum Sekolah Menengah Atas, Garis Besar Program Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duffy, R. D. (2010). Sense of Control and Career Adaptability Among Undergraduate Students. *Journal of career Assessment*, 18(4), 420-430.
- Hadi, S. (2003). *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hirschi, A. (2009). Career adaptability development in adolescence: Multiple predictors and effect on sense of power and life Satisfaction. *Journal of Vocational Behavior*, 74(2), 145-155 doi:10.1016/j.jvb.2009.01.002.
- Isaacson, L. E. & Brown, D. (1997). *Career Information, Career Counseling, and Career Development 6th ed*. USA: Allyn & Bacon.
- Kasim, A. (2001). *Bimbingan Konseling disekolah dan perguruan tinggi*. Jakarta: Bimbingan Konseling Universitas Negeri Jakarta.
- Papalia, D. E, Olds S.W., & Feldman R. D. (2009). *Human Development 11th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Patton, W. & Lokan, J. (2006). Perspectives on Donald Super's Construct of Career Maturity. *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 1:31-48. 2006.
- Penick, N. I. (1990). *An Exploratory Investigation of The Relationship Between Measures of Family Functioning and Adolescent Career Development*. The University of Iowa, 1990. 9103250. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Savickas, M.L. (2012). Life Design: A Paradigm for career Intervention in the 21st Century. *Journal of Counseling & Development* (19) 13-19.
- Seligman, L. (1994). *Developmental Career Counseling and Assessment 2nd Edition*. California: Sage.
- Sharf, R. S. (2006). *Applying Career Development Theory of Counseling*. USA: Thomson Wadsworth.
- Steinberg, L. D. (1999). *Adolescence 5th Edition*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.